

# PENGARUH PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

<sup>1</sup>Martha Angelina, <sup>2</sup>Enggar Nursasi

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Malangkececwara*

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019. Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling dengan tiga kriteria yang menghasilkan 15 perusahaan yang layak diobservasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS. Pada penelitian ini, variabel green accounting diukur dengan menggunakan metode dummy, variabel kinerja lingkungan dengan menggunakan nilai peringkat PROPER dan variabel kinerja keuangan menggunakan ROA. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel green accounting dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.*

**Kata kunci :** *Green Accounting, kinerja lingkungan, kinerja keuangan*

## **Abstract**

*This study aims to examine the effect of the application of green accounting and environmental performance on the company's financial performance. The population in this study are basic industrial and chemical manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2019. The sample was selected using a purposive sampling method with three criteria which resulted in 15 companies that were worth observing. This study uses multiple regression analysis using the SPSS program. In this study, the green accounting variable was measured using a dummy method, the environmental performance variable using the PROPER rating value and the financial performance variable using ROA. Based on the analysis results show that the green accounting and environmental performance variables have no effect on the financial performance of a company.*

**Keywords:** *Green Accounting, environmental performance, financial performance*

## **Pendahuluan**

Dalam perekonomian modern saat ini berkembangnya teknologi yang semakin canggih sehingga menimbulkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh kegiatan operasi perusahaan mulai menjadi fokus masyarakat. Dalam melakukan kegiatannya perusahaan tidak dapat lepas berada di lingkungan sekitar masyarakat. Menurut (Agustia, 2010) perekonomian modern seperti saat ini, telah memunculkan berbagai isu yang berkaitan dengan lingkungan seperti pemanasan global, keefisiensi, dan kegiatan industri lain yang memberi dampak langsung terhadap lingkungan sekitarnya. Semakin besarnya dampak yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaan terhadap masalah lingkungan dan pelestarian alam, maka bidang akuntansi ikut berperan dalam upaya pelestarian lingkungan, yaitu melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan (Panggabean dan Deviarti, 2012).

Bidang akuntansi yang berperan dalam upaya pelestarian lingkungan yaitu *green accounting* (akuntansi lingkungan). Konsep *Green Accounting* ini mulai berkembang di Eropa sejak tahun 1970-an. *Green Accounting* adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, memperkirakan, dan menyiapkan laporan baik data lingkungan maupun finansial dengan tujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dan biaya (Cohen dan Robbins 2011:190 dalam Aniela, 2012). *Green accounting*

---

<sup>1</sup>Email Address : [marthaangelina@gmail.com](mailto:marthaangelina@gmail.com)

Received 20 Juli 2021, Available Online 1 Desember 2021

merupakan langkah awal yang menjadi solusi masalah lingkungan tersebut. Penerapan *green accounting* akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan. (Hamidi, 2019)

Tujuan penerapan akuntansi lingkungan ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat atau efek (Santi, 2016). Pramelasari (2010) menjelaskan bahwa manajemen sebuah organisasi diharapkan melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* dan kemudian melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut kepada *stakeholder*. Menurut Zulhaimi (2015) yang menyatakan rendahnya kesadaran industri dalam penerapan industri hijau melalui *green accounting* karena jika dilihat secara umum bagaikan 2 sisi mata uang, di satu sisi akan mendatangkan keuntungan bagi industri namun di sisi lain seolah-olah akan menimbulkan potensi peningkatan biaya, melalui biaya lingkungan.

Pengelolaan lingkungan sebagai bentuk kepedulian perusahaan kini menjadi bahasan penting. Terkhusus bagi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Menurut Meiyana dan Aisyah (2019) tidak bisa dipungkiri bahwa proses produksi dari perusahaan manufaktur akan meninggalkan limbah, jika limbah tersebut tidak diolah sedemikian rupa maka kontribusi perusahaan pada lingkungan adalah dengan melakukan pencemaran. Selain penerapan *green accounting* terdapat juga penerapan kinerja lingkungan dalam perusahaan. Kinerja lingkungan diterjemahkan sebagai kinerja yang berkenaan dengan lingkungan, terutama berkaitan dengan dampak lingkungan (Putri dan Herawati, 2017). Kinerja lingkungan dapat dilihat melalui hasil pengukuran sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek atas lingkungan.

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) sejak tahun 2002 membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup (Setyaningsih dan Asyik, 2016).

Penilaian sebuah perusahaan itu dilihat dari kinerja yang dihasilkan terutama kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu dengan menilai tingkat laba yang dihasilkan. Penggunaan laba sebagai parameter dalam mengukur kinerja keuangan ini karena laba merupakan hal penting dan sangat diperlukan oleh suatu perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaannya. Atas dasar ingin memperlihatkan hasil laba yang maksimal beberapa perusahaan mengabaikan dampak dari aktivitas perusahaan seperti dampaknya pada lingkungan dan masyarakat sekitar. Hal ini juga sejalan dengan Rustiarini (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan tidak dihadapkan dengan *single bottom line* saja tetapi *triple bottom line* yang memiliki arti bahwa tujuan bisnis yang dilakukan perusahaan tidak hanya semata-mata untuk memperoleh laba (*profit*), tetapi juga mensejahterakan masyarakat (*people*) dan menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Hasil penelitian oleh Siregar et al. (2019) menunjukkan bahwa variabel biaya lingkungan tidak mempengaruhi kinerja keuangan (ROA) sedangkan untuk kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Berbeda dengan penelitian Setyaningsih dan Asyik (2016) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, PROPER yang diinteraksikan dengan CSR tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan adanya perbedaan hasil yang tidak konsisten antara beberapa peneliti oleh karena itu penulis ingin membuktikan kembali dengan menggunakan variabel independen yaitu *green accounting* dan kinerja lingkungan serta variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Ada juga perbedaan lainnya antara penelitian terdahulu dan sekarang, perbedaannya yaitu pada objek penelitian dan periode penelitian, objek pada penelitian sekarang yaitu perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, periode penelitian dimulai dari tahun 2018-2019. Pada penelitian sebelumnya meneliti perusahaan manufaktur tetapi pada sektor yang lain dan perusahaan

pertambahan secara umum dan periodenya lebih dari dua tahun, ada juga perbedaan terhadap pengambilan sampel dan analisis data, analisis data pada penelitian sekarang ini menggunakan uji hipotesis antara lain koefisien determinasi dan uji t.

Dalam penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan yang merupakan bagian dari laporan keberlanjutan ini dapat mengarahkan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2019. Berdasarkan penjelasan masalah ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”.

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2019
2. Untuk menganalisis Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2019

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Teori Stakeholder**

Teori ini beranggapan bahwa perusahaan melakukan kegiatan usahanya bukan hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri tetapi juga untuk kepentingan *stakeholder*. Oleh karena itu teori *stakeholder* ini adalah suatu strategi yang dibuat oleh perusahaan untuk menjaga hubungannya dengan pemangku kepentingan atau *stakeholder* itu sendiri antara lain investor, pemerintah, kreditur, pegawai, pemasok, pelanggan, masyarakat termasuk lingkungan hidup. Pramelasari (2010) menjelaskan bahwa manajemen sebuah organisasi diharapkan melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* dan kemudian melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut kepada *stakeholder*. Para *stakeholder* harus menerima laporan dari aktivitas yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan, ini merupakan hak dari para *stakeholder*, karena berlangsungnya kegiatan operasi perusahaan didukung oleh para *stakeholder* itu sendiri. Teori ini juga menyatakan bahwa setiap *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi perusahaan berperan dalam lingkungan sekitar.

#### **Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara terus menerus mencoba untuk menyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan-batasan dan norma-norma masyarakat dimana mereka berada (Rawi, 2010). Teori ini merupakan salah satu teori yang dapat memberikan motivasi untuk perusahaan dalam mengemukakan laporan berkelanjutan. Manfaat dari teori ini yaitu dapat menilai perilaku organisasi perusahaan dan juga membatasi melalui norma dalam kepeduliannya terhadap lingkungan. usahanya, hal itu dapat dijadikan wahana untuk menyusun strategi perusahaan, terutama terkait dengan memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju.

#### **Green Accounting**

Menurut Cohen dan Robbins (2011) *Green accounting* atau *environmental accounting* didefinisikan sebagai: “*a style of accounting that includes the indirects costs and benefits of economic activity- such as environmental effects and health consequences of businss decisions and plans*” Artinya adalah akuntansi lingkungan merupakan jenis akuntansi yang memasukkan biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, seperti dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari

perencanaan dan keputusan bisnis. Selain itu akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Aniela, 2012). Akuntansi lingkungan juga dapat dianalogikan sebagai suatu kerangka kerja pengukuran yang kuantitatif terhadap kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan perusahaan (Suartana, 2010). *Green accounting* merupakan salah satu cara untuk memasukan dan melaporkan suatu akibat yang terjadi dari kegiatan operasi perusahaan terhadap lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Ningsih dan Rachmawati (2016) *Green Accounting* yaitu akuntansi berupaya menghubungkan sisi anggaran lingkungan dengan dana operasi bisnis. *Green accounting* juga menyiapkan cara untuk adanya kesempatan dalam memperkecil energi, sumber daya alam, mengurangi resiko kesehatan, dan mempromosikan keunggulan bersaing perusahaan. Dengan demikian green accounting yaitu upaya meningkatkan perekonomian perusahaan tanpa mengabaikan keadaan lingkungan sekitar.

*Green accounting* diterapkan oleh perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan penilaian terhadap data berupa angka tentang biaya dan dampak terhadap lingkungan. Penggunaan konsep akuntansi lingkungan bagi perusahaan mendorong kemampuan untuk meminimalisasi persoalan-persoalan lingkungan yang dihadapinya (Nuryanti et al., 2015). Dengan adanya penerapan *green accounting* oleh perusahaan ini yaitu sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder*, karena yang diinginkan *stakeholder* tidak hanya berfokus pada nilai keuangan tetapi juga berfokus pada nilai terhadap lingkungan, yaitu apakah perusahaan peduli terhadap dampak lingkungan dari kegiatan operasi perusahaan.

Peraturan-peraturan tentang *green accounting* yaitu Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai lingkungan hidup (Hamidi, 2019).

### **Biaya Lingkungan**

Model akuntansi yang didalamnya mengungkapkan akun-akun terkait dengan biaya lingkungan merupakan pengertian dari *green accounting* (akuntansi lingkungan). Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menangani pengelolaan lingkungan hidup. Beberapa perusahaan mengira bahwa adanya biaya lingkungan akan mengurangi laba perusahaan. Menurut Tunggal dan Fachrurrozie (2014) Padahal adanya alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan. Burhany (2014), mengelompokkan biaya lingkungan menjadi:

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*) Yaitu biaya yang timbul dari aktivitas untuk mencegah kotoran dan limbah produksi merusak lingkungan. Contoh: biaya mendesain proses/produk yang dapat meminimalkan atau menghilangkan polusi, biaya studi dampak lingkungan dan sebagainya.
2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*) Yaitu biaya yang timbul dari aktivitas untuk menjadikan produk, proses, dan aktivitas lain dalam perusahaan memenuhi standar lingkungan yang ditetapkan. Contoh: biaya audit aktivitas lingkungan, biaya melakukan uji, polusi dan sebagainya.
3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*) Yaitu biaya yang timbul dari aktivitas yang dilakukan karena kotoran dan limbah telah dihasilkan namun belum dibuang ke lingkungan sekitar perusahaan. Contohnya: biaya pengolahan dan pembuangan limbah berbahaya, biaya daur ulang sisa bahan dan sebagainya.
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental eksternal failure cost*) Yaitu biaya yang timbul setelah kotoran dan limbah dibuang ke lingkungan sekitar perusahaan. Biaya ini terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Biaya kegagalan eksternal yang terealisasi, yaitu biaya yang ditanggung dan dibayar oleh perusahaan. Contoh: biaya konservasi lahan yang rusak, biaya pembersihan lingkungan yang tercemar dan sebagainya.
- b. Biaya kegagalan eksternal yang tidak terealisasi, yaitu biaya yang ditanggung dan dibayar oleh pihak lain di luar perusahaan dan tidak termasuk dalam kelompok biaya lingkungan yang harus diakui atau dibebankan ke perusahaan walaupun timbulnya biaya tersebut disebabkan oleh perusahaan, biasanya secara tidak langsung. Biaya ini disebut juga biaya sosial. Contoh: biaya pengobatan warga yang sakit akibat terkena polusi akibat aktivitas perusahaan, biaya kehilangan lingkungan yang sehat dan sebagainya.

### **Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan merupakan fokus perusahaan dalam pelestarian lingkungan dan mengatasi masalah atas dampak negatif lingkungan yang terjadi akibat kegiatan operasi lingkungan. Hasil dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya disebut dengan kinerja lingkungan.

Kinerja lingkungan ini mengarah pada seberapa banyak kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh kegiatan bisnis, dimana jika kerusakan lingkungan hidup yang dihasilkan itu rendah, maka kinerja lingkungan perusahaan tersebut baik dan begitu juga sebaliknya, jika kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh kegiatan operasi lingkungan itu banyak dampak negatifnya maka kinerja lingkungan perusahaan tersebut buruk. Menurut Dewi (2016) Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik, secara tidak langsung memiliki suatu informasi sosial yang baik pula sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja lingkungan ini dinilai melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH).

### **Kinerja Keuangan Perusahaan**

Kinerja perusahaan merupakan upaya resmi yang dilaksanakan perusahaan untuk menilai dengan tepat atas kegiatan operasi perusahaan yang telah dilaksanakan dalam waktu atau periode tertentu. Menurut Supit et al. (2015) kinerja keuangan adalah alat untuk mengukur prestasi kerja keuangan perusahaan melalui struktur permodalannya. Menurut Fahmi (2013) pengertian kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan suatu tujuan perusahaan yaitu gambaran dari kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan dengan menghasilkan keuntungan. Kinerja keuangan sangat penting dinilai karena dapat memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi dan patuh terhadap standar perilaku yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan langkah dan perolehan yang diinginkan. Kinerja keuangan diukur melalui data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dilakukan untuk menggambarkan keadaan keuangan masa lalu dan digunakan untuk perkiraan keuangan dimasa yang akan datang.

### **Model Konseptual Penelitian**

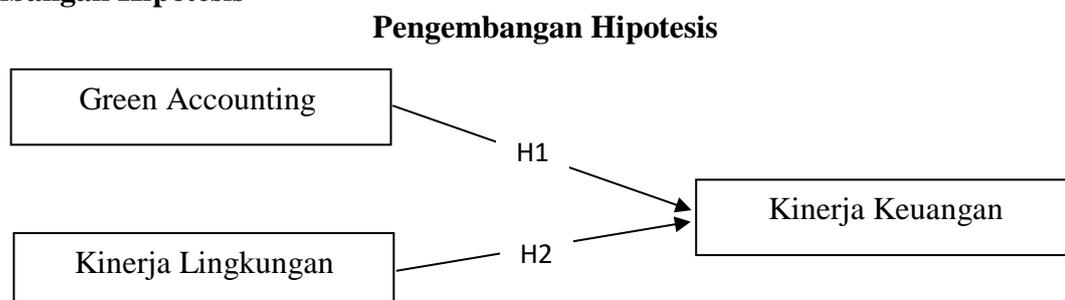
Perusahaan dalam kegiatan operasi perusahaannya pasti meninggalkan limbah yang dapat merusak lingkungan hidup. Perusahaan dinilai bertanggung jawab yaitu perusahaan yang dapat melestarikan dan menanggulangi dampak negatif dari kerusakan tersebut, ini juga merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap stakeholder yaitu investor masyarakat maupun lingkungan hidup. Ini sesuai dengan teori stakeholder yaitu perusahaan mementingkan hubungan perusahaan terhadap stakeholder oleh karena itu stakeholder melalui informasi dapat menilai baik buruk perusahaan dilihat dari laporan keuangan yang di laporkan oleh perusahaan. Dengan adanya teori legitimasi yaitu melalui informasi mengenai aktivitas perusahaan maka perusahaan akan mendapat pengakuan dari stakeholder, perusahaan dapat memperlihatkan aktivitas dan kegiatan operasi perusahaan melalui laporan tahunan sebagai bukti tanggung jawab perusahaan terhadap

masalah lingkungan yang menunjukkan adanya batasan norma dan nilai yang berada dalam masyarakat dan lingkungan sekitar.

Didalam informasi aktivitas mengungkapkan akun-akun terkait dengan biaya lingkungan sukarela yang biasa disebut *green accounting* (akuntansi lingkungan) dalam penerapan *green accounting* ini merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan, sehingga perusahaan dapat di terima dan dipandang baik oleh stakeholder (investor dan masyarakat). Selain dengan penerapan *green accounting* perusahaan juga dapat menerapkan kinerja lingkungan, Kinerja lingkungan ini mengarah pada seberapa banyak kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh kegiatan bisnis, dimana jika kerusakan lingkungan hidup yang dihasilkan itu rendah, maka kinerja lingkungan perusahaan tersebut baik dan begitu juga sebaliknya, jika kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh kegiatan operasi lingkungan itu banyak dampak negatifnya maka kinerja lingkungan perusahaan tersebut buruk.

Dengan biaya lingkungan yang dikeluarkan dan kegiatan meningkatkan kinerja lingkungan, perusahaan akan melaporkannya pada laporan keuangan tahunan yang dimana merupakan sebuah informasi yang diungkapkan kepada para stakeholder terkhusus untuk para investor. Untuk para investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan, yang dilihat bukan cuman seberapa besar perusahaan menghasilkan labanya, tetapi juga seberapa peduli perusahaan terhadap lingkungan hidup disekitarnya. Dengan adanya informasi diatas ini merupakan sebuah citra positif yang didapat oleh perusahaan dari para investor, dengan adanya penilaian baik ini, investor pasti ingin berkerja sama dengan cara berinvestasi yang pastinya akan sangat membantu perusahaan tersebut dalam meningkatkan laba perusahaan.

### Pengembangan Hipotesis



### Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan *green accounting* pada perusahaan merupakan sebuah bukti bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan, melalui biaya-biaya lingkungan dalam laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan untuk lingkungan hidup. Akuntansi lingkungan juga dapat dianalogikan sebagai suatu kerangka kerja pengukuran yang kuantitatif terhadap kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan perusahaan (Suartana, 2010). Ketika perusahaan melihat lingkungan sebagai suatu strategi perusahaan dalam menciptakan citra baik kepada masyarakat dan investor maka perusahaan tidak akan menghindari biaya yang akan dikeluarkan terhadap lingkungan. *Green accounting* merupakan jenis akuntansi lingkungan yang menghubungkan antara manfaat lingkungan dengan biaya untuk pengambilan keputusan ekonomi. Keputusan ekonomi ini merupakan pengambilan keputusan para investor untuk berinvestasi dengan perusahaan tersebut. Dengan diungkapkan Biaya lingkungan maka akan memperlihatkan etika bisnis yang dijalankan oleh perusahaan, serta pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab. Berdasarkan penelitian terdahulu, oleh Putri dkk (2019) telah melakukan penelitian dengan hasil menunjukkan akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA, akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROE. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Noer (2017) yang hasil penelitiannya tidak menunjukkan hubungan signifikan antara pengungkapan

akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka dapat diasumsikan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan karena informasi yang diungkapkan kepada para pemangku kepentingan dapat dianggap sebagai kontribusi sosial perusahaan yang sah, perusahaan cenderung menyadari bahwa pengungkapan lingkungan sukarela dapat digunakan untuk menjaga legitimasi perusahaan terutama dengan pemangku kepentingan sosial dan politik perusahaan (Sun, 2010). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini:

H1 : Green accounting berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

### **Penerapan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan**

Penerapan kinerja lingkungan dapat membantu mengurangi resiko operasional perusahaan yaitu pencemaran lingkungan dan mencegah tindakan protes dari *stakeholder*. Perusahaan dengan penerapan kinerja lingkungan juga merupakan bukti tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder*. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik juga merupakan good news bagi investor dan calon investor sehingga akan direspon secara positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan (Gardana, 2013). Perusahaan dengan peringkat PROPER yang baik akan mendapatkan citra positif dan legitimasi dari lingkungan, Besarnya pemeringkatan yang diberikan pemerintah kepada perusahaan atas aspek pengelolaan lingkungan maka persepsi investor dan *customer* terhadap produk perusahaan menjadi tinggi dalam menjaga keseimbangan lingkungan hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan dalam jangka panjang. Hasil penelitian Nisa dkk (2020) menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau sesuai PSAK 57 dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini:

H2 : Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif kausalitas. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019. Jumlah populasi yaitu sebanyak 75 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling dan memperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan. Kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan yang *go public* pada perusahaan manufaktur periode 2018-2019.
2. Perusahaan manufaktur periode 2018-2019 yang mempublikasikan laporan tahunan
3. Perusahaan yang mengikuti PROPER yang terdaftar pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment periode 2018-2019.

### **Variabel, Operasionalisasi, dan Pengukuran**

#### ***Green Accounting***

Menurut Aniela (2012) *Green Accounting* merupakan akuntansi yang didalamnya mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan. Dalam penelitian ini *Green accounting* dapat diukur dengan menggunakan metode *dummy*. Metode pengukuran ini berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh Amelia (2013) yaitu : jika suatu perusahaan tersebut mempunyai salah satu komponen biaya lingkungan, biaya operasional lingkungan, biaya daur ulang produk, dan biaya pengembangan dan penelitian lingkungan dalam *annual report* (laporan tahunan) maka akan diberi score 1, jika tidak mempunyai diberi skor 0.

#### **Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan adalah sebuah kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik dan sehat. Kinerja lingkungan mengarah pada hasil yang dicapai lingkungan, dalam melakukan kegiatan

operasi, produk, jasa, sistem, dan organisasi yang dikelola aspek lingkungan untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan. Menurut Bahri dan Cahyani (2016) variabel kinerja lingkungan dapat diukur oleh perusahaan yang berpartisipasi dalam PROPER atau Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, sebuah instrumen dari kementerian lingkungan hidup (KLH). Dengan indikator warna dan skor yang diberikan antara lain warna emas yang merupakan peringkat terbaik diikuti, hijau, biru, merah dan hitam menjadi peringkat terburuk. Untuk skor yang diberikan dari peringkat terbaik 5 sampai dengan skor 1 untuk yang terburuk.

### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran tertentu dalam mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan diukur dengan *Return On Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, karena merupakan indikator yang komprehensif, mudah dipahami dihitung, dan merupakan detominator yang dapat diterapkan pada setiap perusahaan. Berikut adalah rumus ROA :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{asset}}$$

### Metode Analisis

Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Menurut Ghazali (2012) analisis statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum. Analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel independen dan variabel dependen. Analisis deskriptif dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan dan karakteristik data dari sampel yang digunakan dengan variabel *green accounting* (X1), kinerja lingkungan (X2) dan kinerja keuangan (Y). Sebelum menguji hipotesis, dilakukan pengujian terhadap uji asumsi klasik dan regresi linear terlebih dahulu agar bisa menghindari kesalahan.

### Hasil Penelitian Dan Pembahasan

#### Analisis Deskriptif

Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan software SPSS didapatkan data statistik, maka dilakukan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang data statistik dari sampel yang telah terkumpul. Analisis statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi dari masing-masing indikator variabel penelitian. Berikut adalah deskripsi variabel penelitian melalui statistik deskriptif:

**Tabel 1. Hasil Variabel Penelitian Melalui Statistik Deskriptif**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	30	,0029	,1646	,053093	,0370075
Green Accounting	30	0	1	,67	,479
Kinerja Lingkungan	30	3	4	3,27	,450
Valid N (listwise)	30				

**Sumber** : Output SPSS

### ***Green Accounting***

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai minimum *green accounting* sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *green accounting* pada perusahaan ini berkisar antara 0 sampai 1 dengan rata-rata (mean) 0,67 pada standar deviasi sebesar 0,479. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi yaitu  $0,67 > 0,479$  yang artinya bahwa sebaran *green accounting* perusahaan bersifat homogen.

### **Kinerja Lingkungan**

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai minimum kinerja lingkungan sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 4. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kinerja lingkungan pada perusahaan ini berkisar antara 3 sampai 4 dengan rata-rata (mean) 3,27 pada standar deviasi sebesar 0,450. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi yaitu  $3,27 > 0,450$  yang artinya bahwa sebaran kinerja lingkungan perusahaan bersifat homogen.

### **Kinerja Keuangan**

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai minimum kinerja keuangan sebesar 0,0029 dan nilai maksimum sebesar 0,1646. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kinerja keuangan pada perusahaan ini berkisar antara 0,0029 sampai 0,1646 dengan rata-rata (mean) 0,053093 pada standar deviasi sebesar 0,0370075. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi yaitu  $0,053093 > 0,0370075$  yang artinya bahwa sebaran kinerja keuangan perusahaan bersifat homogen.

### **Pengujian Asumsi Model**

#### **Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil pengujian normalitas ditemukan hasil 0,078 yang artinya bahwa angka ini lebih besar dari nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi dengan normal.

#### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dengan Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 1,692. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 Perusahaan. sehingga diperoleh nilai batas bawah (dl) sebesar 1,07697 dan nilai batas atas (du) sebesar 1,36054.

Uji Durbin-Watson dilihat dengan ketentuan  $du < d < 4-du$ , sehingga diperoleh hasil  $1,36054 < 1,692 < 2,63946$ . Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi karena nilai D-W berada diantara nilai du dan 4-du.

#### **Uji Multikolinieritas**

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi karena memiliki nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan indikasi adanya multikolinieritas.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas dengan uji glejser menunjukkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi karena semua nilai signifikan  $> 0,05$ .

### **Pengujian Hipotesis**

#### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode analisis statistic ini dipilih karena pada penelitian ini dibuat untuk meneliti berpengaruhnya variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut hasil analisis regresi linier berganda :

**Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,094	,051		1,825	,079
1 Green Accounting	-,011	,015	-,149	-,784	,440
Kinerja Lingkungan	-,010	,016	-,122	-,645	,524

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$ROA = 0,094 - 0,011X_1 - 0,010X_2 + e$$

Nilai konstanta dari model regresi adalah 0,094 yang berarti jika variabel independen *green accounting*, kinerja lingkungan adalah 0 maka kinerja keuangan adalah positif senilai 0,094. Nilai koefisien regresi pada variabel *green accounting* sebesar - 0.011 menunjukkan pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan searah negatif, jadi jika terjadi peningkatan *green accounting* sebesar 1 maka akan mengakibatkan penurunan nilai kinerja keuangan sebesar 0,011.

Nilai koefisien dari variabel kinerja lingkungan adalah -0,010, nilai koefisien tersebut memiliki tanda negatif yang menunjukkan hubungan yang berlawanan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Dari angka tersebut dapat dijelaskan bahwa jika terjadi peningkatan kinerja lingkungan sebesar 1 akan mengakibatkan kinerja keuangan mengalami penurunan sebesar 0,010.

### Uji Koefisien Determinasi (adjusted R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) merupakan sebuah koefisien yang menunjukkan besarnya variasi yang ditimbulkan oleh variabel bebas atau besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dengan persentase. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,202 <sup>a</sup>	,041	-,030	,0375613

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan , Green Accounting

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien determinasi R-Square sebesar 0,041 atau 4,1% yang artinya variasi variabel independen yang digunakan dalam model yaitu *green accounting* (X1) dan kinerja lingkungan (X2) mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu kinerja keuangan (Y) sebesar 4,1%. Sedangkan sisanya sebesar 95,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

### Uji parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji statistik t dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Statistik T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,094	,051		1,825	,079
1 Green Accounting	-,011	,015	-,149	-,784	,440
Kinerja Lingkungan	-,010	,016	-,122	-,645	,524

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan bahwa variabel *green accounting* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,440 lebih besar dari 0,05, hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan. Sumber : Output SPSS

Variabel kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi yaitu 0,524 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### Pembahasan

#### Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2019. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan, nilai signifikansi sebesar 0,440 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,440 > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan perusahaan yang hanya bertujuan meningkatkan laba akan mempertimbangkan setiap biaya yang dikeluarkan, termasuk biaya lingkungan yang mengurangi besaran profit. Hal ini sesuai dengan penelitian Tunggal dan Fachrurrozie (2014) yang menyatakan bahwa saat perusahaan melakukan pengelolaan lingkungannya, maka perusahaan akan mengalokasikan biayanya melalui adanya pengungkapan lingkungan atau *environmental costs* yang dapat menyebabkan berkurangnya laba perusahaan. Karena ada beberapa perusahaan juga yang mencatat biaya lingkungan ini sebagai beban administrasi dan umum. Adanya biaya lingkungan yang merupakan biaya sukarela dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan sebagai pengeluaran investasi karena akan mendapatkan legitimasi sosial untuk masa yang akan datang yang secara tidak langsung akan memberikan citra positif dari *stakeholder* bagi perusahaan atas kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar. Ketika perusahaan mempunyai citra yang baik dalam pengelolaan lingkungannya, maka perusahaan akan diterima masyarakat. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki sedikit kepedulian terhadap lingkungan, maka akan lebih tidak menerapkannya. Dengan demikian, hanya perusahaan yang mempunyai informasi bersifat positif yang siap mengungkapkan aktivitas lingkungannya (Sulistiawati & Dirgantari, 2016).

Selain itu, informasi biaya lingkungan ini dipengaruhi oleh kategori industri perusahaan, yaitu *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang *high profile* memiliki visibilitas konsumen, akan cenderung

untuk lebih mengungkapkan biaya-biaya lingkungannya lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kategori industri *low profile* (Siregar et al., 2019). Sehingga dalam penerapan *green accounting* ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Faizah (2020) yang menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pelaksanaan *green accounting* melalui adanya penerapan aktivitas lingkungan, menghasilkan produk ramah lingkungan yang dikonsumsi oleh masyarakat, maupun perolehan peringkat PROPER membutuhkan alokasi biaya lingkungan. Adanya biaya lingkungan dianggap sebagai beban perusahaan karena mengurangi laba. Perusahaan seharusnya menilai bahwa biaya lingkungan adalah pengeluaran investasi, karena dapat memberikan legitimasi sosial dan penilaian ramah lingkungan dari pemerintah dan masyarakat.

Namun tidak sesuai dengan penelitian Putri et al. (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan: 1) *Green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA, 2) *Green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROE. Karena semakin baik pengungkapan *Green Accounting* dan semakin bagus Kinerja Lingkungan membuktikan semakin besar tingkatan PROPER, maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan.

### **Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel kinerja lingkungan yaitu 0,524 lebih besar dari 0,05 ( $0,524 > 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh kinerja lingkungan melalui proksi PROPER dalam mengelola lingkungan hidup tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan meskipun perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan PROPER. Meskipun rata-rata peringkat PROPER yang diterima perusahaan cukup baik yaitu kategori biru. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Setyaningsih & Asyik (2016). Dapat dimaknai bahwa aspek penilaian PROPER yang dilakukan kementerian lingkungan hidup, tidak langsung menyentuh kepentingan masyarakat, aspek ketaatan yang dinilai oleh panitia PROPER meliputi juga izin lingkungan, izin pengawasan, dan penyediaan data-data perusahaan, sehingga hasil dari kinerja lingkungan tersebut tidak dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Hal ini bisa berdampak pada tidak meningkatnya kinerja keuangan perusahaan karena untuk keberlangsungan hidup perusahaan, citra positif sangatlah penting untuk didapatkan perusahaan, dimana perusahaan harus berusaha untuk mendapatkan legitimasi yang baik dari masyarakat.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Putri & Herawati (2017) dengan hasil yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. Dari penelitian ini dapat terlihat bahwa informasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup mengenai kinerja lingkungan tidak dapat berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan bukanlah faktor terbesar yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari PT. Unilever Indonesia Tbk. yang pada tahun 2015 mendapatkan peringkat hijau dengan nilai 4 namun memiliki kinerja keuangan yang diukur oleh ROA sebesar -9,3%, sedangkan PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk yang memiliki peringkat merah dengan nilai 2 memiliki kinerja keuangan sebesar 15,1%. Hal itu menunjukkan bahwa kinerja lingkungan belum sejalan atau tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Tahu (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan, sedangkan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan dapat

menjadi bahan pertimbangan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dikarenakan citra positif perusahaan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk melakukan pembelian produk perusahaan yang akan membuat kinerja keuangan meningkat (laba perusahaan meningkat), kinerja keuangan yang meningkat akan meningkatkan pula harga saham dan nilai saham perusahaan sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

## Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2019. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ada dua kesimpulan yang dapat diambil, yaitu sebagai berikut: Sumber : Output SPSS

Hasil dari hipotesis pertama yaitu *Green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan, hal ini terjadi karena perusahaan yang hanya bertujuan meningkatkan laba akan mempertimbangkan setiap biaya yang dikeluarkan, termasuk biaya lingkungan yang mengurangi besaran profit. Karena ada beberapa perusahaan juga yang mencatat biaya lingkungan ini sebagai beban administrasi dan umum Dan juga adanya biaya lingkungan yang dianggap, biaya sukarela dalam laporan tahunan sebagai pengeluaran investasi karena akan mendapatkan legitimasi sosial untuk masa yang akan datang. yang secara tidak langsung akan memberikan citra positif bagi perusahaan atas kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar. Sehingga dalam penerapan *green accounting* ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sumber : Output SPSS

Hasil hipotesis kedua yaitu Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan tidak menjamin kinerja keuangan perusahaan akan meningkat meskipun perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan PROPER. Hal ini dikarenakan aspek penilaian PROPER yang tidak langsung menyentuh kepentingan masyarakat, sehingga tidak mendapatkan citra positif dari masyarakat. Sehingga penerapan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sumber : Output SPSS

Adapun beberapa saran yang diberikan peneliti atas hasil penelitian yaitu diharapkan pelaku industri dalam penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan agar lebih memperhatikan masyarakat lagi, karena citra positif dari masyarakat sangat membantu berlangsungnya perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaannya dalam mendorong peningkatan penjualan dan kemudian meningkatkan laba perusahaan. Dan bagi investor diharapkan lebih cermat lagi dalam melakukan investasi, terutama perusahaan yang memperoleh legitimasi sosial dan dinilai sebagai perusahaan yang ramah lingkungan oleh pemerintah maupun masyarakat sehingga reputasi perusahaan meningkat dan menambah citra perusahaan.

## Daftar Pustaka

- Agustia, D. (2010). Pelaporan Biaya Lingkungan Sebagai Alat Bantu Bagi Pengambilan Keputusan yang Berkaitan Dengan Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi: Akrua*, 1(2), 80–100.
- Amelia. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi*, 3(1).
- Aniela, Y. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1).
- Bahri, S., & Cahyani, F. A. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2).

- Burhany, D. I. (2014). Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Umum Yang Mengikuti Proper Periode 2008-2009. *Proceedings, SNEB 2014*.
- Cohen, N., & Robbins, P. (2011). *Green Business: An A-To-Z Guide*. Thousand Oaks, California: Sage Publications Inc.
- Dewi, Santi Rahma. (2016). “Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting : Studi Kasus UKM Tahu di Sidoarjo.”
- Faizah, B. S. Q. (2020). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 94–99.
- Gardana. (2013). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1).
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamidi. (2019). Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Equilibria*, 6(2), 23–36. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/equi/article/view/2253>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (n.d.). Retrieved October 8, 2020, from <https://www.menlhk.go.id/>
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>
- Ningsih, W. F., & Rachmawati, R. (2016). Implementasi Green Accounting Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Journal of Applied Business and Economics*, 4(2), 149–158.
- Nisa, A. C., Malikhah, A., & Anwar, S. A. (2020). Analisis Penerapan Green Accounting Sesuai PSAK 57 dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 09(03), 15–26.
- Noer, M. (2017). The Effects of Environmental Disclosure on Financial Performance in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35, 117–126.
- Nuryanti, T. N., Nurlily, & Rosdiana, Y. (2015). Pengaruh Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Tekstil Wilayah Bandung.
- Panggabean, R. ria, & Deviarti, H. (2012). Evaluasi Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dalam Perspektif Pt Timah (Persero) Tbk. *Binus Business Review*, 3(2), 1010–1028.
- Pramanik, A. K., Shil, N. C., & Das, B. (2007). *Environmental Accounting and Reporting*.
- Pramelasari, Y. M. (2010). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Pasar Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Putri, A. M., Hidayati, N., & Amin, M. (2019). Dampak Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-JRA Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 08(04), 149–164.
- Putri, S. A., & Herawati, S. D. (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Proceedings Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice*, 218–228.
- Rawi. (2010). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi, Leverage, dan Corporate Social Responsibility. . . *Simposium Nasional Akuntansi*, 3.
- Setyaningsih, R. D., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(4), 1–15.
- Siregar, I. F., Rasyad, R., & Zaharman. (2019). Pengaruh Implikasi Biaya lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Umum Kategori PROPER. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 21(2), 198–209.
- Suartana, I. W. (2010). Akuntansi Lingkungan dan Tripple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. *Jurnal Bumi Lestari*, 10(1), 105–112.
- Sulistiawati, E., & Dirgantari, N. (2016). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1).
- Sun. (2010). *Corporate Environmental and Disclosure, Corporate Governance, and Earnings Management*. *Managerial Auditing Journal*.
- Supit, T. S. ., Areros, W. . A., & Tampi, J. . R. E. (2015). Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Astra Internasional, Tbk.
- Tahu, G. P. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 31–40.
- Tunggal, W. S. ., & Fachrurrozie. (2014). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost dan CSR Disclosure terhadap Keuangan Performance. 3(2).
- Zulhaimi, H. (2015). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 603–616.